ARTIKEL JURNAL

IMPLEMENTASI WARNA UNTUK MENCIPTAKAN NUANSA DAN SUASANA PADA SINEMATOGRAFI FILM FIKSI BERJUDUL "RELUNG"

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi

Disusun oleh
Bagas Tio Rizki
NIM: 1610814032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2021

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

IMPLEMENTASI WARNA UNTUK MENCIPTAKAN NUANSA DAN SUASANA PADA SINEMATOGRAFI FILM FIKSI BERJUDUL "RELUNG"

Bagas Tio Rizki[1]

1610814032
Program Studi Film dan Televisi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia Telp. 0274-379133, 373659
arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Karya tugas akhir penciptaan seni yang berjudul Implementasi Warna untuk Menciptakan Nuansa dan Suasana Pada Sinematografi Film Fiksi berjudul "Relung" merupakan sebuah karya film pendek yang mengangkat kisah sepasang kakek dan nenek yang ingin menyantap buah pepaya dari pohon mereka, namun keinginan mereka kandas karena buah pepaya yang akan dipetiknya hilang.

Konsep estetik pada penciptaan karya seni film fiksi "Relung" adalah Implementasi Warna untuk Menciptakan Nuansa dan Suasana berdasarkan emosional tokoh. Pada sebuah naskah harus dibagi berdasarkan konflik dan emosi secara spesifik, maka secara signifikan serangkaian peristiwa akan terurai lebih kuat karena adanya penekanan pada setiap situasi. Pembagian 4 babak warna dalam film "Relung" agar melukiskan secara rinci perasaan orang orang yang sedang dalam proses memaknai kehidupan dari perspektif mengampuni, bersyukur, dan mengiklaskan.

Film ini mencoba menjadi alternatif baru sebagai tontonan yang mengutamakan warna dan unsur visual sebagai pembawa pesan pada setiap adegannya. Warna yang digunakan dalam film ini merupakan warna dengan makna tertentu yang mampu menjelaskan memaknai sebuah kehidupan. Warna tersebut mengambil dari buah pepaya mentah dan matang : hijau dan kuning jingga. Dalam teknis film warna dapat diciptakan melalui pencahayaan, artistik, properti dan kostum (tata busana).

Kata Kunci : Film, Sinematografi, Warna, Nuansa dan Suasana.[1]

[1] **Korespondensi Penulis:**
Telp +62895363142360
e-mail : bagasrizki24@gmail.com
Alamat : Perumahan Surya Asri 1 C4/7 Budaran, Sidoarjo, Jawa Timur.

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

COLOR IMPLEMENTATION TO CREATE NUANCE AND MOOD OF FICTIONAL FILM CINEMATOGRAPHY "RELUNG"

Bagas Tio Rizki[2]

1610814032
Program Studi Film dan Televisi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia Telp. 0274-379133, 373659
arts@isi.ac.id

ABSTRACT

The final work of art creation entitled the application of color to create nuances and atmosphere on the cinematography of the fictional film "relung" is a short film that lifts the story of a pair of grandpas who want to eat the papaya fruit from their tree, but their desire is crushed because of the papaya fruit that he is about to receive.

The aesthetic concept of the creation of art from a fictional film is the application of color to create an emotionally oriented feel and atmosphere. A text has to be divided on the basis of specific conflict and emotions, so significantly a set of events will unravel more strongly because of the emphasis on each situation. The redistribution of the 4 stages of color in the "relung" film to describe in detail the feelings of people in the process of making life from a perspective of forgiveness, gratitude, and redemption.

The film is trying to be a new alternative to viewing color and visual elements as the messenger in each scene. The color used in this film is a color with a particular meaning capable of describing a life. The color draws from the fruit of the green and ripe papaya: the green and the orange. Color film techniques can be created by lighting, artistic, property and costume.

Keywords: Film, Cinematography, Color, Nuance and Mood.[2]

[2] **Korespondensi Penulis:**
Telp +62895363142360
e-mail : bagasrizki24@gmail.com
Alamat : Perumahan Surya Asri 1 C4/7 Budaran, Sidoarjo, Jawa Timur.

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

PENDAHULUAN

Diawali dengan ketertarikan membaca sebuah naskah film fiksi berjudul "Relung", yang menceritakan tentang Poniman (75) dan Kasiah (70) adalah sepasang lansia, mereka hidup dengan damai. Kesehariannya dihabiskan di persawahan. Suatu hari mereka mendambakan buah pepaya yang telah dirawatnya berbulan-bulan. Harapan demi harapan telah terbayang ketika buah pepaya itu masak. Namun, esok hari harapan itu kandas ketika mereka melihat buah pepaya yang akan dipetiknya hilang. Sepanjang hari Poniman terlihat murung dan kecewa, Kasiah justru mengkhawatirkan sikap suaminya.

Film "Relung" secara implisit membahas tentang memaknai sebuah kehidupan. Lalu film ini mengambil perspektif kehidupan melalui proses mengampuni, bersyukur, dan mengikhlaskan. Pada proses mengampuni sangat kontemplatif dan hanya diri manusia yang mengetahui dan memahami, hingga visual pada film ini sangat menonjolkan sebuah perasaan personal Poniman dan Kasiah. Proses tersebut dapat diartikan "berdamai dengan masa lalu". "Berdamai dengan masa lalu" pada kisah Poniman dan Kasiah dianalogikan dengan indahnya pohon pepaya.

Pohon pepaya, dahan dan buah menjadi salah satu bagian dalam cerita, namun yang paling dekat dari tokoh Poniman dan Kasiah dalam cerita yaitu buah pepaya. Maka dari itu *Director of Photography* memberikan konsep sinematografi yang terinspirasi dari warna buah pepaya itu sendiri, yang bertujuan untuk menciptakan nuansa dan suasana pada film "Relung". Melalui warna pada film "Relung" akan dihadirkan sesuai representasi warna buah pepaya yang mentah dan masak. Warna buah pepaya mentah berwarna hijau, jika buah pepaya yang masak berwarna kuning jingga. Warna tersebut dihadirkan untuk menciptakan nuansa dan suasana sesuai dengan emosional tokoh.

Warna menjadi pilihan tepat atas konsep film ini, selain menciptakan nuansa dan suasana, dapat juga memberikan penekanan situasi dalam keterlibatan emosi setiap adegan dan memahami narasi yang dipaparkan melainkan juga untuk bentuk usaha mendekatkan hingga menghubungkan pikiran dan rasa penonton terhadap Poniman dan Kasiah.

Warna pada film ini juga bukan sebatas persoalan mengenai keindahan semata, namun warna juga sebagai *visual story telling*. Warna mampu memberikan efek kesan dan perasaan, juga identitas

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

kondisi sosial budaya terhadap *audiens.* Dengan pemilihan warna yang tepat untuk memperkuat nuansa dan suasana, penonton secara sadar ataupun tidak sadar akan terpengaruh dan hanyut kepada perjalanan konflik dari protagonis. Sebagaian besar warna juga berfungsi untuk elemen berkomunikasi. Di mana warna mampu mempengaruhi psikologis penonton pada tingkatan emosional yang mendalam.

Ide penciptaan berdasarkan warna yang dihadirkan sebuah konsep warna berpola berdasarkan pemecahan 4 babak emosional tokoh bukan berdasarkan kerangka naratif. Pembagian empat babak warna dalam film ini agar melukiskan secara rinci perasaan orang orang sedang dalam proses belajar memaknai segala hal atas persoalan hidup.

Tinjauan karya film "*What Time Is It There*" garapan sutradara Tsai Ming Liang, menggunakan warna untuk menghidupkan setiap karakter tokoh dalam film. Visual dalam film *What Time Is It There* mengimplementasikan nuansa hijau dengan konsep warna *monochromatic* untuk menggambarkan spiritual, tanpa harapan, monoton, kematian dan menerapkan kamera statis yang juga akan memperkuat sebuah nuansa dan suasana pada film tersebut (sumber film *What Time Is It There)*

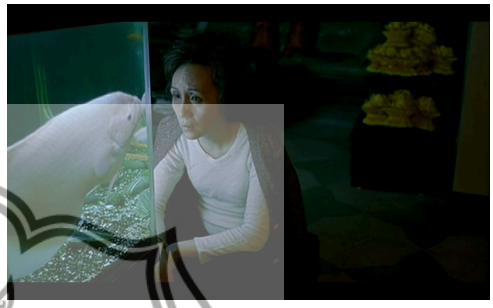

Gambar 1. *Reference* pada film "*What Time Is It There"*

Kasus lain seperti pada film "Capernaum" Film ini mampu menggambarkan kekacuan suatu negara terhadap kemiskinan, eksploitasi anak, ketidaksanggupan orang tua mengayomi anaknya dengan baik. Nuansa pada film ini terasa menjemukan, tanpa ada kebahagiaan, terasa sangat menyedihkan, tragis, dan sangat begitu dingin. Ketika ada suatu momen mereka membicarakan mengenai hak asasi manusia sebagai seorang anak yang membutuhkan bangku pendidikan, suasana begitu hangat, yang seharusnya keadaan keluarga mereka seperti itu (sumber film "Capernaum").

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

Gambar 2. *Reference* pada film "Capernaum"

Tujuan warna dalam film "Relung" selain memberikan nuansa hijau atau jingga juga menyampaikan pesan tentang suasana yang dibangun dari emosi personal seperti dinamis, tenang, hangat, damai, dan ketidakharmonisan. Penyampaian pesan melalui bahasa visual dalam film menjadi aspek utama yang harus diciptakan. Aspek *mise en scene* seperti penggunaan pencahayaan, dekorasi artistik, properti dan kostum akan dapat membicarakan pesan secara informatif dan semiotik.

Landasan Teori

Warna adalah salah satu elemen terpenting bukan hanya karena dapat melakukan hal-hal indah dengan warna. Warna tidak hanya sebatas itu, warna menjadi suatu elemen yang kuat untuk berkomunikasi, warna dapat mempengaruhi penonton dengan cara yang sama seperti dilakukan oleh musik atau tarian: ia menjangkau orang-orang pada tingkat emosional yang mendalam. (Brown, 2012:228).

Dalam buku Blain Brown (2012 : 228) menjelaskan bagaimana seorang sinematografer bekerja pada visualisasi warna. Adapun 3 aspek warna yang harus dipahami sebagai sinematografer, antara lain :

1) *Basic color theory,*
2) *Controling color in the camera and lightng,*
3) *Visual story telling with color*

Dalam bercerita melalui *visual*, beberapa elemen sama efektif dan kuatnya dengan cahaya dan warna. Mereka memiliki kemampuan untuk menjangkau pemirsa di tingkat emosi murni. Ini memberi mereka keuntungan tambahan karena dapat mempengaruhi penonton di satu tingkat, sementara otak sadar mereka menafsirkan cerita di bidang kesadaran yang sama sekali berbeda. (Brown, 2016 : 48).

Menurut Blain Brown terdapat beberapa hal sebelum melakukan penataan cahaya adalah mengidentifikasi tujuan dari cahaya yang ingin dibuat, antara lain :

A full range of tone and gradation of tone, Color control and balance, *Shape and dimensions in the individual subjects*, *Separation, Depth and dimension in the frame*, *Add emphasis and focus*, *Texture*, *mood and tone*, *Exposure*, *Balance*, *Visual*

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

metaphor, *Invisible Technique* (brown, 2016 : 261).

KONSEP ESTETIS

Film "Relung" sesungguhnya berbicara tentang memaknai kehidupan yang di simbolkan melalui karakter manusia. Dalam film ini digerakkan oleh seorang tokoh bernama Poniman, tokoh poniman mempercayai bahwa kita hidup dalam dunia ini sangat bergantung pada alam, manusia dan mahluk hidup lainnya, maka karakter poniman sebagai mahluk sosial sangat melekat pada dirinya. hingga yang terjadi dalam diri poniman seperti harapan yang kandas untuk menyantap buah pepaya bukan menjadi masalah besar baginya namun ia lebih memikirkan tentang seseorang memaknai kehidupan itu sendiri. Bagaimana ada orang berani membahayakan dirinya hanya untuk mengambil buah pepaya dari pohon yang cukup tinggi?

Sinematografi memiliki peran untuk menciptakan nuansa dan suasana pada sebuah film. Lalu sinematografi dalam film "Relung" menciptakan nuansa dan suasana tersebut berdasarkan perubahan emosional seorang tokoh dengan melalui aspek *color as storytelling.* Warna visual pada film "Relung" ini akan dihadirkan sesuai representasi warna buah pepaya yang mentah dan masak. Warna buah pepaya mentah berwarna hijau, jika buah pepaya yang masak berwarna kuning-jingga. Tujuan konsep warna yang diimplementasikan selain sebagai penekenan situasi dalam keterlibatan emosi dan memahami narasi yang dipaparkan melainkan juga sebagai bentuk usaha mendekatkan atau menghubungkan pikiran dan rasa penonton terhadap Poniman dan Kasiah dalam mengharapkan buah pepaya miliknya.

Merealisasikan warna dalam hal ini sangat dibutuhkan sekali kolaborasi penyutradaraan atas *blocking* tokoh, penata artistik, penata cahaya dan *colorist. Workflow* dengan divisi tersebut harus terjalin dengan baik dan benar saat pra produksi hingga ke paska produksi untuk menghasilkan warna yang harapkan. Ada beberapa sedikit kendala untuk *breakdown* perubahan warna 4 babak dengan cerita yang linier yang mengharuskan perubahan warna secara natural dan tetap menjaga logika ruang dan waktu.

Pada babak 1, naratif ingin menampilkan kehidupan yang damai dari tokoh Poniman dan Kasiah ketika bangun pagi sebelum matahari bersinar terang hingga kegiatan bertani mereka di sawah, lalu menggambarkan harmonisnya hubungan mereka dalam usia tua, hingga kepedulian manusia terhadap mahluk hidup lainnya telah tergambarkan dengan baik

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

melalui tokoh Poniman dan Kasiah. Penerapan nuansa warna hijau dengan keselarasan warna *monochromatic*, saturasi yang cukup menyegarkan menjadi pilihan yang tepat atas proses kreatif yang dilakukan untuk menggambarkan sebuah suasana yang tenang, damai, monoton.

Pada babak 2, naratif menampilkan tokoh Poniman dan Kasiah yang berandai andai terhadap buah pepaya yang akan mereka ambil esok hari. Buah pepaya menjadi suatu harapan kecil bagi mereka, hal ini membentuk *moment* bagi Poniman dan Kasiah untuk menghiasi hubungan mereka yang datar. Menerapkan konsep estetik nuansa warna jingga pada warna *analogous* atau warna harmonis yaitu Hijau-kuning-jingga sehingga menghasilkan sebuah suasana yang dapat mengambarkan suatu harapan, kebahagiaan, dan terkesan lebih intim. Nuansa warna jingga yang dihadirkan seirama dengan warna buah pepaya yang sedang masak.

Pada babak 3, menampilkan sebuah kehidupan yang sedang tidak baik baik saja yang diceritakan melalui kegelisahan tokoh Poniman dan kekhawatiran Kasiah terhadap suaminya atas perubahan sikap yang dialami. Poniman bersikap sangat berbeda dari sebelumnya, hingga membuat suasana menjadi canggung, kaku dan hubungan bersama kasiah sedikit berjarak. Menerapkan konsep warna dominansi. Nuansa hijau yang dominan, dan warna yang mencolok akan dihadirkan pada Poniman yaitu tetap pada warna jingga. Warna jingga dihadirkan hanya pada Poniman sebagai bertolak belakang dengan persepsi Kasiah dan penonton yang beranggapan bahwa Poniman gelisah karena kehilangan buah pepaya namun sebaliknya Poniman menghawatirkan orang lain yang telah mematahkan harapannya. Nuansa warna hijau sebagai gambaran apa yang dirasakan oleh Kasiah dan penonton.

Pada babak 4, menjelaskan narasi mengenai ketidakpahaman tokoh Kasiah dan penonton terhadap kegelisahan sesungguhnya dari tokoh Poniman. Dalam *ending* semua menjadi naratif terbuka, penonton dan tokoh memahami persoalan dari Poniman yang sebelumnya tidak diutarakan. Dimana kehangatan yang terjadi malam itu menyatukan 2 perspektif berbeda yang akhirnya menjadi satu bagian yang saling memahami dan mengerti. Kisah tersebut akan digambarkan melalui kembalinya warna jingga yang menghiasi kehangatan Poniman dan Kasiah.

KONSEP TEKNIS KAMERA

Untuk memenuhi kebutuhan secara teknis pada fim pendek “Relung” kamera yang akan digunakan adalah *Blackmagic*

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

Pocket Cinema Camera 4k. Kamera ini memiliki *body* yang cukup ringkas namun memiliki banyak sekali keunggulan. Berbekal sensor *micro fourthird* internal *recording* DCI 4096 x 2160 ProRes 10 Bit. membuat materi dapat di *resize/scaling up* pada saat *post production* hingga 50% tanpa ada sedikit pun penurunan detail gambar. *BMPCC* 4*k* memungkinkan menangkap detail gambar, resolusi, *dynamic range* dan warna lebih dalam dengan rentang yang cukup tinggi.

Gambar 3. Kamera *Black magic pocket cinema camera 4k.*
Sumber https://www.bhphotovideo.com/c/product/1401512REG/blackmagic_design_pocket_cinema_camera_4k. (diakses pada 29 Agustus 2020)

Tujuan menggunakan kamera ini adalah terdapatnya fitur *dual native iso* yang dimilikinya. Memungkinkan untuk mengambil gambar dengan performa *iso* terbaik dalam kondisi pencahayaan gelap maupun terang. Fitur *dual native iso* biasanya hanya dapat ditemukan pada *camera cinema*. Lalu mampunya kamera ini menangkap *dynamic range* hingga 13 *stop* yang sudah pasti dapat mengjangkau detail *hilight* hingga *shadow* dengan sangat baik. *BMPCC 4k* juga mendukung rekaman dengan 10-*bit ProRes* yang dapat merekam cukup dalam detail warna.

Teknis Filter Kamera

Filter ND berlaku seperti kacamata hitam kamera, saat kondisi cahaya terlalu terang, ND dapat membatasi cahaya sehingga seluruh *setting camera* tidak perlu mengalami perubahan, seperti: *native iso, shutter agle* dan *T stop.* Karya ini juga menggunakan filter berjenis *polarizer*. *Polarizer* juga cukup sering digunakan untuk menjenuhkan warna saat membuat film di luar ruangan di siang hari. Ini dapat menggelapkan langit biru dan membantu awan tampak lebih putih dan *puffier* di langit. Saat menggunakan filter *polarizer*, Anda harus menyesuaikan pencahayaan dengan mengurangi 2 *stop*.

Teknis Pencahayaan

Cahaya adala unsur yang sangat penting didalam film, sebagaian besar cahaya yang akan digunakan dalam film pendek "Relung" *lowkey* dan *highkey*

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

dengan tujuan untuk memperlihatkan sebuah perjalanan konflik batin protagonis. Warna hitam pada film ini menggunakan kualitas cahaya *lowkey* akan membuat bayangan tegas untuk perasaan yang tidak nyaman. Nuansa dan suasana yang dibangun dengan menggunakan kualitas cahaya *lowkey* pada interior rumah.

Menciptakan nuansa warna hijau, Suhu warna 4500^{o} K berada dititik seimbang antara karakter cahaya *daylight* dan *tungsten*. Dengan menggunakan lampu berjenis *daylight* dengan menambahkan filter *diffusion.* Konsep teknis penataan cahaya *highkey* digunakan pada babak 2 saat mereka berladang untuk menampil kan perasaan senang. Warna kuning diciptakan dengan menggunakan lampu *tungsten* dengan suhu warna 2800^{0}K. Penggunaan jenis filter CTO untuk memunculkan warna kuning dan untuk memberikan kepekatan pada warna kuning. Teknik *available light* digunakan dalam film ini pada saat adegan di *outdoor* yang bertujuan untuk mencapai cahaya yang natural.

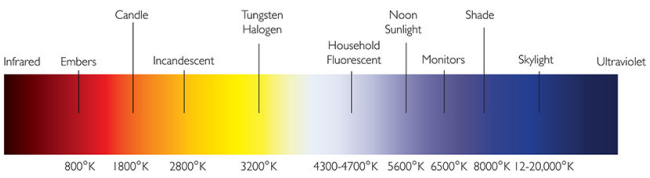

Gambar 4. *Color temparature* dengan pengukuran kelvin.

Tahapan Perwujudan Karya

Tahapan proses perwujudan film "Relung" pada umumnya sama dengan melalui tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Pra produksi

Pada proses Pra produksi mencakup proses *story design,* pemilihan kru produksi, *breakdown script, preproduction meeting, technical meeting,* penentuan lokasi, *recce, rehearsal* dan *workshop*. Tahapan awal sinematografer dalam pembuatan film "Relung" adalah analisis naskah. Dalam proses analisis naskah ada tiga tahapan yang sinematografer lalui: mengamati, memahami dan mengerti. Setelah 3 tahapan tersebut sudah dilakukan oleh sinematografer, kemudian dilakukan perencanaan dekorasi artistik, pemilihan kostum dan penyesuaian teknis pencahayaan. Perencanaan dekorasi artistik disesuaikan dengan lokasi pengambilan gambar misalnya warna hijau pada dekorasti artistik yang berlokasi di sawah. Lokasi dirumah untuk menciptakan nuansa hijau dengan penggunaan *lighting* dengan filter *green* untuk menghasilkan cahaya hijau. Lalu untuk nuansa kuning dengan menggunakan filter CTO. Perencanaan

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

tersebut ini digambarkan melalui *storyboard*.

Gambar 5. *Storyboard green color*

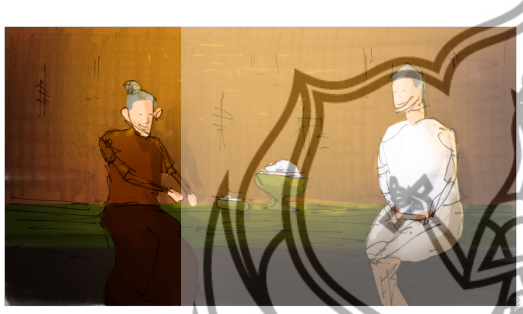

Gambar 6. *Storyboard yellow color*

Produksi

Proses produksi merupakan tahapan perwujudan dari seluruh konsep dan persiapan yang telah dilakukan dari *script developing* dan prapoduksi. Pengerjaan produksi film "Relung" dilaksanakan selama tiga hari, namun ada beberapa kendala salah satunya hujan yang membuat beberapa *shot* belum bisa diambil saat itu juga. *Shooting* dimulai dari tanggal 30-1 November 2020. Proses *shooting* dimulai dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 22.00 hingga 23.00 WIB.

Gambar 7. proses *shooting indoor*

Gambar 8. proses *shooting outdoor*

Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan tahapan akhir dari proses pembuatan film. Tahap ini dilakukan setelah produksi film "Relung" selesai dilaksanakan. Tahap ini adalah proses perangkain naratif dan penambahan nuansa dan suasana yang sesuai konsep film.

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

Gambar 9. Perencanaan

Gambar 10. Realisasi

Dengan cahaya *lowkey* dan nuansa hijau semakin memberikan suasana yang tenang dan damai. Penonton pun secara tidak sadar akan mengidentifikasi lalu merasakan visual tersebut. Skema warna *Monochromatic* hadir dalam warna tunggal seperti hijau, hijau tua, dan hijau muda. Mereka menciptakan perasaan yang sangat harmonis yang lembut, menidurkan dan menenangkan. rangkaian shot *scene* 1 di dalam kamar. Nuansa hijau pada setting kamar tercipta melalui cahaya dengan menggunakan *filter green.* Cahaya hijau tersebut logika dari *partical lamp* di dalam kamar. Namun pada *scene* ini tidak dilihatkan dalam framing.

Gambar 11. Perencanaan

Gambar 12. Realisasi

Pada *scene* 4, poniman membahas tentang makna kehidupan sesama mahluk hidup yang diucapkan melalui dialog "Seberapa besar sih perut burung itu, dia juga butuh makan seperti kita". Kalimat tersebut merefleksikan karakter Poniman yang peduli dengan mahluk hidup.

Nuansa warna hijau yang segar sebagai gambaran makna kehidupan dari perspektif poniman. Lalu pertama kalinya dari segi teknis kamera menerapkan *track in* ketika Poniman melihat buah pepaya, bertujuan untuk *emphasize* Poniman atas harapannya.

Cahaya yang digunakan adalah

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

available light. Harus tepat memilih waktu yang diinginkan sesuai konsep dalam cerita. *Colorist* memberikan sentuhan untuk memperkuat suasana yang segar dan damai saat mereka bekerja. Dengan cara mengatur *exposure* melalui *chroma*, *value* dan tonalitas.

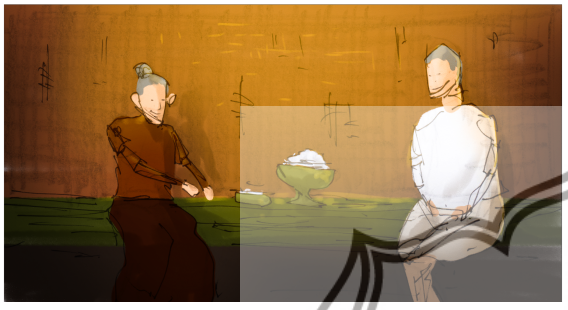

Gambar 13. Perencanaan

Gambar 14. Realisasi

Pada *scene 6*. Kehangatan terjadi saat mereka makan malam. Suasana pun diantara mereka perlahan mulai mencair. Mereka membahas tentang olahan buah pepaya yang diinginkan. Hal ini menjadi sebuah moment baru bagi Poniman dan Kasiah untuk menghiasi kehidupan mereka yang datar. Nuansa jingga tercipta melalui logika cahaya petromak. Cahaya tersebut menerangi tempat makan mereka. Ditempakan di tengah Poniman dan Kasiah agar penonton bisa fokus ke tindakan mereka.

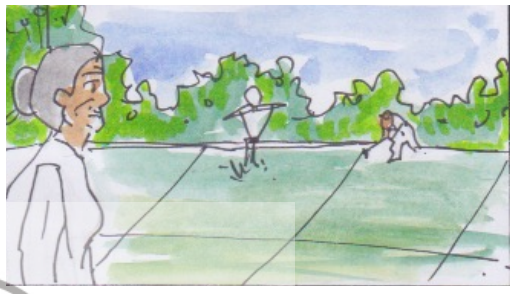

Gambar 15. Perencanaan

Gambar 16. Realisasi

Rangkaian *shot* nuansa hijau yang dihadirkan melalui padi padi di sawah. Lalu untuk *look* agar terlihat mendung, harus menunggu matahari tertutup awan agar mengurangi *highlight* yang terpancar dari sinar matahari. Nuansa mendung ini menjadi kebutuhan naratif untuk memberikan penekanan situasi pada tokoh Poniman dan Kasiah. Poniman

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

menggunakan kostum warna jingga dan hijau yang terlihat kontrast untuk menggambarkan gejolak emosi Poniman. Terdapat aksen warna jingga sebagai *Point Of View*.

Colorist memberikan sentuhan untuk memperkuat suasana yang telah dirancang. *Colorist* mengatur saturasi rendah untuk menggambarkan kegelisahan dari tokoh Poniman dan kesenjangan hubungan mereka. Lalu menggunakan teknik *handheld* sebagai penggambaran konflik batin.

Gambar 17. Perencanaan

Gambar 18. Realisasi

Dalam *ending* semua menjadi naratif terbuka, penonton dan tokoh memahami persoalan dari Poniman yang sebelumnya tidak diutarakan. Dimana kehangatan yang terjadi malam itu menyatukan 2 perspektif berbeda yang akhirnya menjadi satu bagian yang saling memahami dan mengerti. Kisah tersebut akan digambarkan melalui kembalinya warna jingga yang menghiasi kehangatan Poniman dan Kasiah. Berikut uraian dari hasil penciptaan nuansa jingga yang dijelaskan melalui rangkaian shot. Nuansa jingga yang diciptakan melalui logika cahaya lampu depan rumah, samping rumah yang bertujuan untuk menghidupkan suasana hangat, intim dan harmonis pada *scene* ini. Gambar juga akan diwarnai ke jingga juga atas penyelesaian masalah.

Kesimpulan

Film "Relung" merupakan realisasi dari memaknai sebuah kehidupan. Bagaimana tokoh Poniman berusaha untuk memaknai kehidupan ini melalui proses mengampuni, bersyukur, dan mengikhlaskan. Pada proses tersebut sangat kontemplatif dan hanya diri manusia yang mengetahui dan memahami. Walaupun hal tersebut cukup berat namun harus tetap dilakukan agar mencapai kedamaian pada setiap manusia. Maka dari itu *Director of Photography* melukiskan secara rinci perasaan orang-orang yang belajar memaknai sebuah kehidupan. Pada dasarnya, inilah kisah perjuangan hidup. Keadaan tidak akan membuat orang

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

kehilangan cara berpikir dan hati nuraninya memaknai persoalan.

Director of Photography memilih warna sebagai sebuah konsep yang bertujuan untuk menciptakan nuansa hijau dan jingga juga menyampaikan pesan tentang suasana yang dibangun dari emosi personal seperti, ketenangan, hangat, damai, dan ketidakharmonisan. Penyampaian pesan melalui bahasa visual dalam film menjadi aspek utama yang harus diciptakan. Nuansa dan suasana pada sebuah film wajib diimplementasikan, karena itu mempengaruhi psikologis penonton untuk menikmati sebuah film. Sehingga nuansa dan suasana yang dominansi. Tahap selanjutnya *breakdown* warna melalui *mise en scene*, lalu dalam tahap produksi *Director of Photography* melakukan control warna melalui kamera dan tata cahaya agar saat *post production* memunculkan warna sesuai konsep yang telah dirancang sebelumnya.

Dari keseluruhan gambar *storyboard* berwarna yang telah dirancang, hampir keseluruhan konsep dan hasil produksi bisa dikatakan sesuai. Walaupun warna kuning jingga pada babak kedua terealisasikan secara gambar namun ada suatu hal seperti adegan dan kekurangan *shot* yang membuat suasana tersebut kurang berjalan dengan baik secara ikatan emosional.

dihadirkan melalui komposisi warna diharapkan dapat mengarahkan perhatian penonton pada narasi dan juga mengkontruksi emosi penonton kedalam setiap emosi yang dialami tokoh utama.

Perwujudan konsep warna pada film "Relung" yang dilakukan adalah *breakdown* naskah dan karakter pada tokoh utama, lalu membagi perubahan emosi tokoh utama pada setiap babaknya kemudian membuat tabel emosi untuk mengetahui nuansa dan suasana setiap *scene*, dan akhirnya dapat mencapai sebuah konsep warna berdasarkan emosional tokoh seperti *monochromatic*, *analagous* dan

Kepustakaan

Andries. 1984. Tata Ruang seting Film. *Skripsi* – Jurusan Desain Komunikasi Visual. Institut Teknologi Bandung. Bandung.

Blain, Brown. 2012. *Cinematography*: *theory and practice: image making for cinematographers and directors,* USA: Focal Press.

Blain, Brown. 2016. *Cinematography*: *theory and practice: image making for cinematographers and directors,* USA: Focal Press.

Block, Bruce. 2008. *The Visual Story*: *Creating The Visual Structure of Film, TV,and Digital Media,* USA: Focal Press.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film edisi Kedua,* Yogyakarta: Montase Film.

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA

Carrol, choi. 2006. *Philosophy of Film and Motion Pictures: An Anthology,* MA : Blackwell pub.

Ward, Peter. 1996. *Pitcture Composition*. Oxford, MA: Focal Press.

Sanyoto, Sadjiman. 2009. NIRMANA DESAIN ELEMENTER. Yogyakarta : JALA SUTRA

Morton, Jill. 1997. *A Guide To Color Symbolism*. Colorcom

Abrams, bell, Uddris. 2001. *Studying Film*, United States of America : Oxford University Press Inc.

Sugiarto, Atok. 2014. Color Vision : *Panduan Bagi Fotografer dalam Memahami dan Menggunakan Warna*. Kompas : Penerbit Buku

Schneider, Harry D. 2011. "Neuroscience." [online]. http://www.harrydschneidermd.com/html/neuroscience.html

Chaplin, J.P. 2004. Kamus Lengkap Psikologi, (Terjemahan Kartini dan Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ali, Mohamad dan Mohammad Asrori. 2008. Psikologi Perkembangan Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.

UPT Perpustakaan ISI YOGYAKARTA